
Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : *The Indonesian Journal of Islamic Studies*

ISSN 2337-6104

Vol. 7 | No. 2

NILAI RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MTS AR-ROYHAN WARUNGGUNUNG KABUPATEN LEBAK

Mumu Zainal Mutaqin
STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:
Educational value and religious character

Abstract

Religious is a person's perspective on their religion and how they use their religious beliefs in their daily lives. Religious character is synonymous with religious behavior so that it contains positive values. Therefore, religious character becomes the initial capital to form other characters. Character in Islam. Namely: aspects of faith, aspects of Islam, aspects of ikhsan, aspects of knowledge, and aspects of charity. These aspects are implemented to students both in theory and practice. Religious character is given in schools during teaching and learning activities in Islamic Religious Education (PAI) subjects. As a supporter, morning lectures are held outside class hours on Sunday mornings. How is the practice of religious character carried out in schools, namely with the habituation model, either daily or weekly. Examples of daily habits are 3S (Smile, Greetings, Greetings), the reading of the Asmaul Husna prayer, and the Duha prayer. As its supporters are extracurricular activities with religious characteristics such as: Qiro'ah and tambourine. Character education presupposes a reflective attitude in individuals in assessing the implementation of their own character development and growth. However, character education assessments must include assessments from other parties as an integral part of education as a process of objectivity. The sub focus of this research is students 'understanding of character education, guidance from character teachers, parents' attention about education, religious education, especially moral education. The research sub-focus is as follows: What is the concept of character education at MTs Ar-Royhan Warunggunung? What are the religious values at MTs Ar-Royhan

Warunggunung? How is the implementation of character education at Mts Ar-Royhan in shaping the student's personality? Based on the focus and sub focus of research as follows: To obtain data about the concept of character education at MTS Ar-Royhan Warunggunung. To obtain data about the value of religious values in MTS Ar-Royhan. To obtain data about the implementation of character education at Mts Ar-Royhan in Forming Student Personality.

Coreresponding

Author:

Mumu.Zainal.mutaqin@gmail.com

Religius merupakan suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Karenanya karakter religius menjadi modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya. Karakter dalam Islam. Yaitu: aspek iman, aspek islam, aspek ikhsan, aspek ilmu, dan aspek amal. Aspek-aspek tersebut diimplementasikan kepada siswa-siswi baik dalam teori maupun praktik. Karakter religius diberikan di sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai pendukungnya dilaksanakan kuliah pagi yang diberikan di luar jam pelajaran bisa pada hari minggu pagi. Bagaimana praktik karakter religius dilaksanakan di sekolah yaitu dengan model pembiasaan, bisa harian atau mingguan. Contoh pembiasaan harian yaitu 3S (Senyum, Sapa, Salam), pembacaan doa Asmaul Husna, dan salat dhuha. Sebagai pendukungnya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berkarakter religius seperti: Qiro'ah dan rebana. Pendidikan karakter mengandaikan sikap reflektif dalam diri individu dalam menilai menerapkan perkembangan dan pertumbuhan karakternya sendiri.. Namun, penilaian pendidikan karakter harus menyertakan penilaian dari pihak-pihak lain sebagai bagian integral pendidikan sebagai proses objektivitas.

Adapun Sub Fokus penelitian ini yaitu, pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter, bimbingan dari guru yang berkarakter, perhatian orang tua tentang pendidikan, pendidikan agama terutama Pendidikan akhlak. Adapun sub fokus penelitiannya sebagai berikut: Bagaimana konsep pendidikan karakter di MTs Ar-Royhan Warunggunung? Bagaimana nilai nilai religius di MTs Ar-Royhan Warunggunung? Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Mts Ar-Royhan dalam membentuk kepribadian Siswa?. Berdasarkan Fokus dan Sub Fokus penelitian

sebagai berikut: Untuk memperoleh data tentang konsep pendidikan karakter di MTS Ar-Royhan Warunggunung. Untuk memperoleh data tentang nilai-nilai religius di MTS Ar-Royhan. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan karakter di Mts Ar-Royhan Dalam Membentuk Kepribadian Siswa.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan dan karakter religius

@ 2019 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Pendidikan merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai fenomena yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan didik. Selain itu, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia yang

diperlukan bagi masyarakat bangsa dan Negara.

Pendidikan Karakter yaitu suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pembentuk karakter ini kemudian secara sistematis memuat 18 nilai pokok yang diambil dari spirit agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Karenanya karakter religius

menjadi modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya. Karakter dalam Islam. Yaitu: aspek iman, aspek islam, aspek ikhsan, aspek ilmu, dan aspek amal. Aspek-aspek tersebut diimplementasikan kepada siswa-siswi baik dalam teori maupun praktik. Karakter religius diberikan di sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai pendukungnya dilaksanakan kuliah pagi yang diberikan di luar jam pelajaran bisa pada hari minggu pagi. Bagaimana praktik karakter religius dilaksanakan di sekolah yaitu dengan model pembiasaan, bisa harian atau mingguan. Contoh pembiasaan harian senyum, sapa, salam, pembacaan doa asmaul husna, dan salat dhuha. Sebagai pendukungnya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berkarakter religius seperti: Qiro'ah dan rebana. Pendidikan karakter mengandaikan sikap reflektif dalam diri individu dalam menilai menerapkan perkembangan dan pertumbuhan karakternya sendiri.. Namun, penilaian pendidikan karakter harus menyertakan penilaian dari pihak-pihak lain sebagai bagian integral pendidikan sebagai proses objektivitas. Penyertaan akan kehadiran orang lain adalah untuk menghindarkan pendekatan dan penilaian yang subyektif yang bisa

terjadi dalam diri individu (Koesoma, 2007: 280).

Masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat memberikan imbas pada kehidupan siswa di sekolah tidak hanya tingkat atas, menengah dan dasar dasar pun kerap terjadi masalah-masalah sosial. Adapun masalah tersebut meliputi tauran antar sekolah, Sexs Bebas, Penyalahgunaan Narkoba dan lain sebagainya.. kemudian permasalahan yang terjadi di sekolah yaitu, bolos sekolah, kurang fasih dalam membaca Al Qur'an, Beretengkar, bercanda keterlaluan, kurang hormat kepada Guru, kekerasan kepada siswa lainnya dan lain sebagainya. Mengidentifikasi masalah-masalah sosial maupun disekolah mengarahkan pada kurang disiplinannya siswa. Dan diakibatkan kurangnya disiplinnya dan kepedulian siswa. Selanjutnya, penyebab lainnya mudahnya siswa mendapatkan "informasi" tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu. Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi adanya kurangnya kedisiplinan siswa di sekolah. Pendidikan karakter dijadikan alat untuk "mengkarakterkan "siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Melalui kegiatan ini pula, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat

seperti gotong-royong, sopan santun, saling menghormati, dan lain sebagainya. Sejak Indonesia berdiri, pendidikan karakter terus dikumandangkan. Sebagai bukti adalah Presiden Soekarno mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila (Puskur,2010:1).

Dilanjutkan pada masa orde baru, Presiden Soeharto mencanangkan pelatihan atau penataran P4. Pada masa reformasi ini, pendidikan karakter juga menjadi prioritas pendidikan karakter juga. Adanya bukti-bukti tadi memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter bukan lah hal yang baru. Namun demikian, di era reformasi ini, pendidikan karakter juga menjadi prioritas pembangunan SDM bangsa Indonesia. Hal ini tampak dalam UU Sisdiknas. Namun demikian, pelaksanaannya nampak surut bahkan tidak ada sama sekali. Untuk itu, diperlukan adanya penghidupan kembali pendidikan karakter. Diperlukan pemahaman lebih lanjut untuk melaksanakan pendidikan karakter. Kenakalan remaja lebih banyak disebabkan rusaknya sistem, pola dan

politik pendidikan. Kerusakan juga dipengaruhi oleh hilangnya tokoh panutan, berkembangnya kejahatan orang tua, luputnya tanggung jawab masyarakat, hilangnya wibawa ulama, bergesernya fungsi lembaga pendidikan menjadi lembaga bisnis dan profesi guru dilecehkan. Berdasarkan hal tersebut, penulis menjumpai berbagai permasalahan yang muncul mengenai kemerosotan moral ana-anak bangsa sebagai dampak negatif dari kurang kesadaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik khususnya kepada peserta didik. Adapun permasalahan tersebut antara lain: Pertama, kurangnya pemahaman pendidikan agama. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga. Misalnya dibiasakan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berterus terang, benar dan jujur, belajar mengatasi kesukaran kesukaran yang ringan dengan tenang, diperlakukan dengan adil dan lain-lain. Akan tetapi sangat disayangkan, melihat banyak orang tua yang kurang paham terhadap ajaran agama, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama dan kurang diajarkan dalam keluarga (Matin,2013:2).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk memahami tentang fenomena yang terjadi di MTS Ar-Royhan Warunggunung Kabupaten Lebak tentang “Nilai Religius pada Pendidikan Karakter. Jenis penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, jadi penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti yang akan melihat langsung tentang kondisi tempat atau lapangan yang akan diteliti, dengan respon dan partisipasi dari pihak lembaga. Maka dari itu, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan Nilai Religius pada Pendidikan Karakter Di MTS Ar-Royhan. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peran peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan. Hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga objektivitas hasil penelitian. Peneliti juga terlibat secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan

segala informasi sebanyak-banyaknya dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan tujuan penelitian, yakni Nilai Religius pada Pendidikan Karakter. Informan kunci atau informan utama dalam penelitian ini adalah Bapak Asep Suahya selaku Kepala Madrasah dan bapak Ahmad selaku Waka Kurikulum dan ustadz didi sebagai pengasuhan Pondok Pesantren. Peneliti memilih Pak Asep suahya. Ustad Didi dan Pak Ahmad dikarenakan beliau yang lebih mengerti tentang seluk beluk adanya nilai religius pada pendidikan karakter. Kepala madrasah merupakan ujung tombak penerapan kurikulum yang ada di madrasah dan tentunya dibantu oleh waka kurikulum dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

Lokasi penelitian merupakan letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Lokasi penelitian ini bertempat di Jl. Raya Petir KM 7 Sorok Mesjid, Jagabaya Kecamatan warunggunung Madrasah

Tsanawiyah Ar- Royhan Kabupaten lebak. MTS ar Royhan berada di pedesaan yang jauh dari keramaian. MTS Ar-Royhan merupakan lembaga favorit masyarakat, karena madrasah ini telah mampu mencetak anak-anak yang memiliki pribadi islami serta memiliki akhlak yang baik. Selain itu, Madrasah ini merupakan Madrasah yang mengalami perkembangan dan kemajuan setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peminat di MTS Ar-Royhan. Tidak hanya itu, Madrasah ini juga terpilih menjadi Madrasah yang dianggap mampu oleh Kemenag untuk menerapkan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 pada awalnya hanya untuk rumpun Pendidikan Agama Islam, namun dengan adanya keputusan baru oleh Kemenag maka MI Mambaul Ulum menggunakan kurikulum 2013 untuk seluruh Mata Pelajaran yang diajarkan, baik dari Mata Pelajaran umum maupun rumpun Pendidikan Agama Islam. Peneliti mendapat informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Asep Suahya selaku informan kunci yang

lebih memahami tentang seluk beluk kurikulum 2013 di MTS Ar-Royhan Warunggunung.

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian. Selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu: (1) data primer dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah dari hasil wawancara maupun observasi. Mengumpulkan sumber informasi dengan memilih informan yaitu Guru MTS Ar-Royhan, Ustadz Didi Selain itu, yang menjadi informan utama adalah Pak Asep Suahya selaku Kepala Madrasah dan pak Ahmad, selaku Waka kurikulum.(2) data sekunder dalam hal ini adalah sumber tambahan atau sumber tertulis yang digunakan peneliti. Sumber data sekunder terdiri atas foto terkait pembelajaran dan arsip pribadi guru tentang penilaian.

Selanjutnya dalam teknik pengumpulan data yang akurat, maka peneliti menggunakan sebagai berikut: (a) Observasi, peneliti mulai

melakukan observasi di lapangan pada hari Senin, 9 September 2019 pukul 08.00. Peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lapangan baik dengan pihak informan maupun pihak luar. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati: Gambaran umum lokasi penelitian yaitu mengenai letak geografis MTS Ar-Royhan Warunggunung, Kondisi Guru di MTS Ar-Royhan Warunggunung, Kondisi Siswa di MTS Ar-Royhan Warunggunung, Kondisi sarana dan prasarana di MTS Ar-Royhan Warunggunung, Karakter Nilai religius di MTS Ar-Royhan Warunggunung, Pendidikan Karakter MTS Ar-Royhan Warunggunung, Pelaksanaan Pendidikan Karakter MTS Ar-Royhan Warunggunung. (b) Interview, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuhan Pondok, Waka Kurikulum dan Kepala Madrasah. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data tentang peristiwa yang terjadi.

Peristiwa yang dimaksud adalah Nilai Religius pada Pendidikan Karakter di MTS Ar-Royhan. Peneliti melakukan wawancara pada hari Senin 9 September 2019 pukul 08.00. Beberapa informan yang menjadi sumber data penelitian ini antara lain: Kepala Madrasah MTS Ar-Royhan Warunggunung, Waka Kurikulum MTS Ar-Royhan Warunggunung dan Pengasuhan pondok Ar-royhan. (c) Dokumentasi, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto untuk melengkapi data yang kurang dari metode wawancara dan observasi. Adapun alasan penulis menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini, antara lain: untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari metode lain, dengan metode ini peneliti dapat mengambil data meskipun peristiwanya telah berlalu. untuk dijadikan bahan perbandingan dari data yang diperoleh dengan metode lain. Dalam metode dokumentasi, data yang diperlukan adalah: Identitas Madrasah, Profil MTS Ar-Royhan Warunggunung, Visi, Misi, dan Tujuan MTS Ar-Royhan Warunggunung, data Guru dan

karyawan MTS Ar-Royhan Warunggunung, kondisi sarana dan prasarana MTS Ar-Royhan Warunggunung

Analisis Data dalam Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sebagian besar catatan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, analisa dalam penelitian ini dilakukan sejak dan setelah pengumpulan data. Hasil wawancara dan catatan lapangan segera dipaparkan dalam bentuk paparan tertulis atau tabel sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan, kemudian dianalisa. (a) reduksi data , mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian, pemilihan data yang dipilih hanya sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi konsep Nilai Religius dalam pendidikan Karakter terhadap siswa di MTS Ar-Royhan Warunggunung. (b) penyajian data, sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang

memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berupa tulisan, tabel, dan dokumentasi. Dengan demikian, berdasarkan penyajian peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh. (b) Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi. Verifikasi dengan pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan pada catatan lapangan. (c) Keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dan mengecek kebenaran data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Triangulasi dilakukan dengan cek dan ricek antara hasil data menggunakan metode wawancara dengan semua narasumber. Selanjutnya hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi, dan dokumentasi. (d) Prosedur Penelitian ini terdiri atas tahap pra-lapangan,

tahap pekerjaan, dan tahap analisis data.

Tahap Pra-lapangan, memilih tempat penelitian, dengan memperoleh gambaran bahwa MTS Ar-Royhan Warunggunung Mambaul menerapkan pendidikan karakter, Mengurus surat perizinan secara formal, dari bagian LPPM STAI La Tansa Mashiro di Madrasah tersebut, dan diberikan secara formal kepada pihak Madrasah, Menjajaki lokasi penelitian dengan mengamati lingkungan sosial, dan fisik tentang kondisi lokasi tersebut, sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian di Madrasah dan Memilih informan, yakni Kepala Madrasah atau Waka Kurikulum untuk mengarahkan peneliti dalam memilih informan, sehingga peneliti mengetahui siapa yang dijadikan informan kunci untuk mendapatkan informasi sebagai data hasil penelitian. Selanjutnya, Tahap Pekerjaan, pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan dengan menjalin hubungan yang baik kepada seluruh pihak Madrasah dengan menerapkan segala sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya, serta

berperan serta sambil mengumpulkan data. Tidak lupa, selalu beretika baik di depan semua pihak madrasah agar tidak menimbulkan kesan buruk dari pihak Madrasah. Dengan demikian, dapat mempermudah jalan peneliti dalam melakukan penelitian. Pada tahap analisis data, peneliti melakukan ringkasan untuk meringkas data-data yang sudah dikumpulkan selama proses di lapangan. Memilah dan milih data yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dalam tujuan penelitian, serta menyimpulkan data yang telah dikumpulkan untuk disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah disusun sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Di MTS Ar-Royhan

Pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian seseorang. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter, perlu diketahui fungsi dan tujuan pendidikan karakter. Tujuan Pendidikan Karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang

baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka tantangan diluar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat.

Hal ini dimaksudkan agar para peserta didik lebih memahami nilai-nilai karakter maupun sikap-sikap yang dibentuk ketika pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, dengan begitu siswa akan mempunyai sikap yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat nantinya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MTS Ar-Royhan, yaitu Bapak Asep Sucahya mengenai

bagaimana konsep pendidikan karakter di sekolah ini :

“Upaya yang pertama dilakukan oleh pihak sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah ini tentunya di dalam kelas seperti mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran terus kalo di luar kelas yah tidak mungkin” (Wawancara, 6 Mei 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat digambarkan bahwa melaksanakan pendidikan karakter adalah dengan cara mengintegrasikan semua pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran ketika belajar di kelas, sebab diluar kelas pendidikan karakter akan sulit dilaksanakan. Kemudian peneliti kembali bertanya kepada kepala madrasah MTs Ar-Royhan, yaitu Bapak Asep Sucahya mengenai Bagaimana pengintegrasian pembelajaran umum seperti IPA atau IPS dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter meliputi dua aspek-aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek ke dalam dan aspek keluar. Aspek ke dalam atau aspek potensi meliputi aspek kognitif (olah

pikir), afektif (olah hati), dan psikomotor (olah raga). Aspek ke luar yaitu aspek manusia dalam konteks sosiokultur dalam interaksinya dengan orang lain yang meliputi interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing aspek memiliki ruang yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap WAKA Kurikulum di MTS Ar-Royhan yang bernama Pak Ahmad mengenai Bagaimana pola pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran ?

kurikulum kurtilas berjalan secara maksimal maka kurikulum yang digunakan kurikulum tingkatsatuanpendidikanbelum terintegrasi pada mata pelajaran gurutersebut dan guru mata pelajaran tersebut hanya menyetorkan kanke guru PPKNdan guru PAI karena kan kalo dulu sikap masihditentukan oleh kedua gurutersebut atau masuk dalam koridorkedua guru mapel tersebut.Tapi kalo untukyang K 13 semuaguru wajib mengintegrasikan

ke setiap mata pelajarannya.” (Wawancara, 06 Mei 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jika ketika kurikulum KTSP mata pelajaran belum terintegrasi semuanya, namun berbeda halnya ketika Kurikulum Tiga Belas (K 13) yang digunakan maka semua mata pelajaran sudah terintegrasi semuanya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajan-pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya. Pendidikan karakter efektif jika dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (habit) yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Beberapa karakter yang dapat diterapkan di sekolah dan di dalam kelas adalah sebagai berikut: Religius ; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pelaksanan di sekolah

merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. selanjutnya pelaksanaan di dalam kelas yaitu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Kemudian peneliti kembali melakukan wawancara terhadap Ibu pak Terpadu kelas VIII mengatakan mengenai proses mengintegrasikan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Biasanya siswa dengan mengamati terlebih dahulu materi apa yang akan di pelajari dan harus dipahami, setelah itu saya memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya terkadang siswa diajak keluar untuk mengamati apa yang ada dilingkungan sekitar sekolah yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga siswa bisa mengetahui secara langsung contohnya seperti apa (Wawancara, 6 Mei 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa mengintegrasikan pembelajaran biasanya guru mengamati terlebih dahulu mengenai materi pelajaran kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan, selain itu juga bisa mengajak siswa untuk belajar di luar kelas. Dalam proses penerapan karakter di sekolah tentunya semua elemen harus bekerjasama dengan baik. Para siswa harus diberikan strategi yang tepat untuk bisa mengembangkan karakternya seoptimal mungkin sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Setiap aturan tentunya dibuat untuk bisa memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter siswa selama berada di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tentu saja dalam proses melaksanakan pendidikan karakter di sekolah tidak serta merta bisa secara langsung merubah kebiasaan para siswa. Maka dalam hal ini pentingnya sebuah proses untuk membiasakan secara perlahan satu persatu nilai karakter tersebut dapat masuk ke kebiasaan hidup para siswa. Sehingga ada standar

keberhasilan yang didapatkan sekolah terhadap penerapan berbagai nilai karakter siswa terutama nilai agama Islam Penanaman nilai karakter islami kepada para siswa tentu juga bagaimana seluruh elemen sekolah mendukung hal tersebut. Maka perlu adanya aturan dan budaya sekolah yang menerapkan karakter islami ini maka akan semakin mudah kebiasaan tersebut menjadi hal yang dipegang dengan baik oleh siswa. Dengan begitu nantinya selepas selesai sekolah mereka sudah secara otomatis bisa menerapkan nilai-nilai karakter yang didupatkannya.

Selanjutnya dari wawancara yang dilakukan dengan peneliti, bapak Ahmad selaku WAKA Kurikulum menjelaskan secara rinci penilaian yang dilakukan oleh pihak sekolah mengenai pendidikan karakter tersebut, seperti yang diungkapkan beliau bahwa : Kemudian peneliti kembali bertanya kepada kepala madrasah MTs Ar-Royhan yaitu Bapak Ahmad mengenai Apa saja penilaian guru dan sekolah dalam standar lulusan bagi siswa dengan

penerapan pendidikan kurikulum 2013 ?

“Untuk penilaian guru pada siswa pada kurikulum K13 itu dilakukan secara menyeluruh dan juga terintegrasi, bukan hanya penilaian dalam hal pembelajaran namun sikap pun dalam kurikulum K13 itu dilakukan penilaian setiap harinya, artinya sikap siswa juga menentukan kelulusannya”. (Wawancara, 23 Mei 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menggambarkan bahwa dalam kurikulum K13 bentuk penilaian dilakukan secara menyeluruh dan juga terintegrasi, bukan hanya penilaian dalam hal pembelajaran namun sikap pun dalam kurikulum K13 itu dilakukan penilaian setiap harinya, artinya sikap siswa juga menentukan kelulusannya. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap ustadz didi

selaku bagian pengasuhan di ar-Royhan mengenai Sebutkan salah satu bentuk kepribadian hasil dari pendidikan karakter di sekolah ?

“Salah satu bentuk hasil kepribadian dari hasil pendidikan karakter adalah berupa kejujuran, sikap jujur yang sudah tertanam pada diri siswa-siswi MTS Ar-Royhan akan membuat para siswa selalu jujur dalam belajar, mereka tidak akan mencontek misalnya ketika sedang melaksanakan ulangan” (Wawancara, 6 mei 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu contoh nyata dari hasil pendidikan karakter adalah kejujuran. Sikap kejujuran yang sudah tertanam pada diri siswa-siswi MTs Ar-Royhan akan membuat para siswa selalu jujur dalam belajar, mereka tidak akan mencontek misalnya ketika sedang melaksanakan ulangan. Berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Percaya diri adalah sikap

2. Nilai Nilai Religius pada Pendidikan Karakter

Kepribadian siswa di MTs Ar-Royhan sudah mulai berubah ke arah yang lebih baik, kini siswa memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan selalu taat dan opat kepada gurunya. Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Kemudian peneliti kembali melakukan wawancara mengenai apakah guru anda sudah menerapkan pendidikan karakter dalam mengajarnya ketika di dalam kelas ?

“ Sekolah memang menjadi tempat dan wadah bagi para siswa untuk terus mengembangkan diri dari berbagai sisi. Adanya penerapan pendidikan karakter di sekolah tentunya juga akan mempengaruhi

pribadi setiap siswa dalam bersikap, mengambil keputusan serta memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran yang berlaku. Dalam hal ini penerapan pendidikan karakter berbasis agama tentunya akan sangat penting untuk diberikan bagi para siswa membuat karakter kita menjadi lebih baik.” (Wawancara, 6 Mei 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepribadian siswa di MTs Ar-Royhan sudah memiliki sikap spiritual yang baik, berpendidikan karakter dan juga memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan tugas. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Selanjutnya peneliti

kembali melakukan wawancara terhadap siswa MTs Ar-Royhan kelas VIII yang bernama Nissa mengenai berikan contoh kegiatan pembiasaan yang membentuk perilaku yang baik bagi siswa ?

“perlu duduk bersama antara kepala sekolah, guru, dan komite dalam menyusun perencanaan yang matang terkait program ini. Pada tahap awal ini, perlu komitmen bersama untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai tatanan nilai yang harus diwujudkan dalam bentuk contoh sehari-hari.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa bagi sekolah yang ingin menerapkan program PPK, sejatinya harus sudah selesai dengan kedisiplinan guru. Jika masih lemah dalam hal ini, seperti seringnya jam kosong atau guru sering datang telat maka keberhasilan PPK sulit tercapai. Siswa akan lebih terbentuk karakter positifnya lewat meniru apa yang ia lihat, bukan yang sekedar dijelaskan dengan ceramah. Ada banyak cara yang bisa dipakai untuk meningkatkan kedisiplinan pendidik, seperti tidak malu mengingatkan

antar rekan kerja. Biasanya ini luput dan lebih memilih untuk dimaklumi dan berakibat sulitnya kedisiplinan ini menjadi budaya. Disiplin tentu hanya satu karakter yang ditanamkan dalam PPK. Masih banyak karakter lain yang harus dicontohkan guru secara istiqomah dan berkesinambungan. Penerapan dalam pembelajaran hanya sebagian kecil dari strategi penerapan pendidikan karakter pada pendidikan dasar dan menengah. Bagaimanakah strategi penerapan pendidikan karakter dalam semua kegiatan di sekolah ? Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah (1) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (2) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MTs Ar Royhan Dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius). Sebagaimana wawancara Pak Ahmad S.Pd.I mengenai bagaimana penerapan pendidikan karakter di sekolah ?

siswa dibiasakan membaca sebelum dan sesudah pembelajaran di mulai dan ditutup. Selain itu, membaca al quran dengan cara di gilir tiap siswa sebelum pembelajaran dimulai kemudian guru menjelaskan tafsiran yang dibaca tadi. Selanjutnya setelah pembelajaran selesai diwajibkan untuk ngaji yang dilakukan setiap shalat dhuzur, ashar magrib isya dan subuh. Adapun pembelajaran yang dilaksanakan di pondok yaitu kitab fiqih, tauhid, nahwu shorof dan tafsir (Wawancara, 6 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah perlu dibiasakan adalah dengan cara 15 menit sebelum pembelajaran di mulai pihak sekolah memutar lagu-lagu kebangsaan, hal ini diharapkan agar membentuk karakter siswa. Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak

untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Ar Royhan dapat membentuk kepribadian siswanya dalam hal ini dapat membentuk perilaku dan sikap sosialnya. Hal ini dengan cara pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap para siswanya agar terwujud atau tercapai harapan pihak sekolah, dalam hal ini mengenai membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Selanjutnya, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi adanya kekurangdisiplinan siswa di sekolah. Pendidikan karakter dijadikan alat untuk mengkarakterkan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih bertindak sesuai dengan norma dan aturan berlaku. Melalui kegiatan ini pula, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat seperti gotong-royong, sopan santun, saling menghormati, dan lain sebagainya. Adapun fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut : (1) pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk

menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat; dan (3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah : (a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (e)

mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa Kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity). Hasil dari penelitian yang telah peneliti laksanakan, pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa di MTs Ar-Royhan dari hasil penelitian dan hasil wawancara terhadap beberapa pihak yang terlibat, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Ar-Royhan dapat membentuk kepribadian siswanya dalam hal ini dapat membentuk perilaku dan sikap sosialnya. Hal ini dengan cara pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap para siswanya agar terwujud atau tercapai harapan pihak sekolah, dalam hal ini mengenai membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai Konsep Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Kepribadian Siswa

Kelas VIII Di MTS Ar-Royhan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan Karakter Di MTS Ar-Royhan adalah upaya yang pertama dilakukan oleh pihak sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah ini tentunya di dalam kelas seperti mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Kemudian, membiasakan pendidikan karakter diantaranya sebelum masuk dalam lingkungan ini anak-anak sudah dibiasakan berkarakter. Hal itu di tunjukan dengan 5S. Yaitu : senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.
2. Nilai Nilai Religius Di MTS Ar-Royhan pada pendidikan karakter dapat menumbuhkan sikap keagamaan yang kuat antar sesama siswa dan selalu snilai nilai keislaman di lingkungan sekolah, dan masyarakat.
3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MTS Ar-Royhan hal ini dapat membentuk perilaku dan sikap religius,sosialnya pengetahuan dan keterampilan. Hal ini, dengan cara pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap para

siswanya agar terwujud atau tercapai harapan pihak sekolah, dalam hal ini mengenai membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Fitri, Agus Zainul. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta : Ar-Ruz Media. (2002).
- Junaidi, Mahfud. Implikasi Otonomi Daerah pada Pendidikan Islam. Jakarta : Rajawali Koesuma, A Doni. 2007. Pendidikan karakter: mendidik anak di zaman global. Jakarta. Grasindo
- Kesuma, Dharma. 2012. Pendidikan Karakter:kajian teori dan praktik di sekolah. Bandung remaja Rosdakarya.Pers. (2001).
- Krisanti, Yunita. Skripsi : Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

- Malang : Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (2015).
- Margono, S. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta. (2010).
- Matin, Nurhattati Fuad. 2016. Manajemen sarana dan Prasarana Pendidikan: konsep dan Aplikasinya. Jakarta. Rajawali Press.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung : Rosdakarya. (2001).
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam :Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. (2004).
- Mulyasa. E. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya. (2007).
- Mulyasa. E. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta : Bumi Aksara. (2012).
- Munir, Abdullah. Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani. (2010).
- Naim, Ngainun. Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu &Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ar- Ruz Media. (2012).
- Nazarudin, Manajemen Pembelajaran: Impelementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Yogyakarta : Teras. (2007).
- Rusyan, Tabrani. Seri Peningkatan Mutu Pendidikan : Profesionalisme Kepala Sekolah. Jakarta : PT Pustaka Dinamika. (2012).
- Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi). Cet. ke-1. Malang: UIN Maliki Press. (2010).
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.

Cet. 6. Jakarta : Kencana.
(2009).

Sugiyono. Metode Penulisan
Pendidikan Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D. Bandung : Alfabeta.
(2009).

Sugiyono. Metode Penelitian
Pendidikan: Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D. Bandung : Alfabeta.
(2010).

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode
Penelitian Pendidikan.
Bandung : Remaja
Rosdakarya. (2010).

Puskur. 2010. Pengembangan
pendidikan budaya dan
karakter bangsa.
Jakarta.balitbang depdiknas.

Wahjosumidjo. Kepemimpinan
Kepala Sekolah. Jakarta :
Raja Grafindo Persada.
(2007).